
Pengantar Redaksi

Histma, ketika pertama kali ditubuhkan pada 1990-an, tak begitu saja menyerupai bentuknya saat ini. Bersemboyan “Media Mahasiswa Sejarah”, Histma generasi awal justru banyak memuat tulisan-tulisan yang dibuat oleh para sejarawan mumpuni. Para sejarawan tersebut antara lain Sartono Kartodirdjo, Suhartono, Djoko Surjo, Mestika Zed, Sarwono Pusposaputro, Suyatno Kartodirdjo, Hari Poerwanto, Sri Margana, dan Arief Akhyat. Dalam edisi-edisi perdana, Histma kerap mengangkat tema yang kini dianggap klasik dalam historiografi Indonesia, seperti ““Pemuda & Perubahan” (No. 2/II/1992) dan “Ekonomi Rakyat Masa Kolonial” (No. 1/IV/1994). Tema-tema tersebut diejawantahkan ke dalam rubrik-rubrik yang cukup beragam, mulai dari “Tema”, “Akademika”, “Lepas”, hingga “Tokoh”. Di bawah ISSN bernomor 0854-1558, Histma diedarkan seharga Rp1.500,00.

Sayangnya, satu dekade pertama abad ke-21 nyaris tak meninggalkan arsip yang dapat dipelajari untuk memahami transformasi Histma. Beberapa sumber lisan menyebutkan bahwa sejak vakum pada 1990-an, upaya pertama menghidupkan kembali Histma dilakukan pada 2006. Sayangnya, upaya tersebut tak mampu bernapas panjang. Setelah berhasil diterbitkan satu edisi, Histma kembali terbenam dalam kesunyian. Selang lima tahun, Histma diterbitkan kembali dengan format baru pada 2011. Histma tak lagi banyak menerima sentuhan para sejarawan profesional. Histma justru ingin memberi ruang pembelajaran bagi mahasiswa Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Universitas Gadjah Mada (UGM) itu sendiri. Upaya perluasan segmentasi dilakukan ketika Histma membuka call for papers untuk mahasiswa FIB UGM pada 2013.

Upaya kedua memberi napas kepada Histma lebih membuahkan hasil. Setelah Vol 1 bertemakan “Modernitas dalam Sejarah Indonesia” diterbitkan pada Juli 2011, Histma berhasil mencatatkan tiga edisi susulan, yakni “Indonesia dan Dunia” (2012), “Wajah Kekerasan Masa Lalu” (2013), dan “Perempuan dan Negara” (2014). Di bawah ISSN bernomor 2301-7155, Histma diedarkan seharga Rp15.000,00 untuk menutup ongkos produksi. Dalam rangka mengupayakan diseminasi pengetahuan, Histma periode pasca-2011 tak hanya membuat tulisan. Histma juga menggelar diskusi tematik dan pemutaran film. Ketika sebuah edisi diterbitkan, peluncuran Histma dilakukan melalui sebuah diskusi sesuai tema edisi terkait. Bahkan, acara peluncuran Histma Vol 2 dimuat di dalam Kompas. Tak hanya itu, Histma mulai merambah dunia media sosial dan laman.

Sayangnya, Histma tak mampu terbit konsisten lebih dari empat nomor. Selama 2016 sampai 2017, Histma kembali vakum. Histma berhasil diterbitkan kembali dengan tema “Anak-Anak dalam Historiografi Indonesia” pada 2017. Edisi ini berusaha menghimpun naskah-naskah melalui mekanisme call for papers. Setelah itu, meskipun sejumlah diskusi terus diadakan, Histma tak kuasa menerbitkan satu edisi pun selama empat tahun. Usai absen dari dunia penerbitan sampai pertengahan pandemi COVID-19, Histma diterbitkan kembali pada 2021. Bertemakan “Migrasi dan Diaspora”, Histma Vol 6 menghimpun ringkasan dari naskah-naskah skripsi S-1 Departemen Sejarah UGM. Sebuah edisi berformat hampir serupa diterbitkan dengan tema “Alam dan Manusia dalam Tiga Abad” pada 2022. Histma pasca-2021 diedarkan seharga Rp30–35.000,00.

Menimbang kebutuhan pembaca, kemampuan mahasiswa, dan transformasi digital, Histma melakukan reorientasi pada 2023. Histma berusaha mengoptimalkan fungsinya sebagai gelanggang pembelajaran pertama publikasi ilmiah mahasiswa dan media diseminasi pengetahuan sejarah. Itu sebabnya Histma mulai merintis versi open journal system yang dapat diakses secara bebas. Sebagai jurnal ilmiah, Histma diterbitkan dua kali dalam satu volume. Nomor pertama sebuah volume berisi naskah-naskah yang ditulis oleh mahasiswa Departemen Sejarah UGM hasil mata kuliah Metode Sejarah dan Praktik Penulisan Sejarah. Sementara itu, nomor kedua akan dibuka call for papers secara tematik bagi mahasiswa peminat sejarah dari S-1 dan Diploma di seluruh Indonesia.

Redaktur Pelaksana